

SAPAAN GELAR KEAGAMAAN PADA MASYARAKAT MADURA JEMBER: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK DENGAN PENDEKATAN SOSIAL BUDAYA

Fitri Amilia

Universitas Muhammadiyah Jember

fitriamilia@unmuhjember.ac.id

Abstrak

Masyarakat Jember merupakan masyarakat multikultural. Disebut multikultural karena adanya tiga bahasa dan budaya yang digunakan dalam berinteraksi. Kondisi multikultural tersebut menyebabkan terjadinya persentuhan bahasa dan budaya. Salah satu bukti persentuhan bahasa dan budaya tersebut tampak pada sistem sapaan pada masyarakat Madura Jember, khususnya sistem sapaan dengan menggunakan gelar keagamaan. Sistem sapaan gelar keagamaan di Masyarakat Madura Jember sangat unik untuk dikaji karena sistem sapaan tersebut diikuti oleh perilaku verbal dan nonverbal yang “khusus” karena tidak ditemukan pada penggunaan sapaan lainnya. Sistem sapaan dan perilaku tersebut mencerminkan ciri bahasa, komunitas dan pola budaya masyarakat Jember. Hasil penelitian ini menunjukkan ada dua jenis sistem sapaan gelar keagamaan, yaitu sistem sapaan keagamaan genetis atau kekerabatan dan sistem sapa gelar keagamaan usaha atau motivasi. Gelar sapaan genetis meliputi *kiaé* [kiaé], *gus* [gUs] atau *lora* [lɔra], *ning* [nɪŋ], dan *nyai* [ñai]. Gelar sapaan motivasi meliputi *haji*, *makkaè* [ma?kaé], *Bhindhârâ* [bhindhârâ], dan *ustad*. Penggunaan gelar keagamaan genetis menunjukkan kelas sosial atas pada MMJ. Penggunaan sistem sapa gelar keagamaan genetis diikuti oleh tingkat tutur bahasa halus (EB), sikap hormat, sopan, patuh dan tunduk. Sistem tutur sapa gelar keagamaan motivasi juga diikuti penggunaan tingkat tutur halus dan sedang. Yang paling unik dari sistem sapa gelar keagamaan motivasi pada gelar haji adalah adanya perubahan nama pada pemilik gelar tersebut.

Kata Kunci: sapaan, gelar keagamaan.

Abstract

*Jemberese are multicultural society for they have three different languages and cultures occupied in their interactions. This multicultural circumstance has caused the contact on the language and culture. One of the evidences can be seen from how the “Madura Jember”(MMJ) greets others using their religious titles. This is very interesting to be studied further for it is followed by “specific” a verbal and non-verbal attitudes which have not found in other greetings. This greeting and its verbal and non-verbal attitudes which followed were the reflections of a language, community and the cultural blueprints of Jemberese. The results of the study reveal that there are two systems in greetings using religious title; first is genetic or kinship and second is greeting for efforts and motivation. The genetic or kinship includes *kiaé* [kiaé], *gus* [gUs] or *lora* [lɔra], *ning* [nɪŋ], dan *nyai* [ñai]. Greeting for efforts and motivation includes *haji*, *makkaè* [ma?kaé], *Bhindhârâ* [bhindhârâ], dan *ustad*. The use of genetic or kinship greeting show high social status in MMJ; it is attributed with a polite way of greeting,*

polite and respectful manners, obedient and conformity. In the greeting for efforts or motivation polite way of greeting is also attributed, but with a little lower degree of politeness. The exceptional of this greeting in "haji" is that there is a change in name on the person who owns the title.

Key words: *greetings, religious title*

1. PENDAHULUAN

Penggunaan sapaan dalam suatu bahasa mencerminkan sistem interaksi sosial dari masyarakat penuturnya. Adanya pilihan sistem sapaan menunjukkan adanya stratifikasi sosial atau kelas-kelas sosial dalam suatu masyarakat yang bersangkutan. Seperti halnya masyarakat Jawa, masyarakat Madura juga terdapat stratifikasi sosial. Cara penghormatan kepada kelas sosial tertentu ditunjukkan dengan adanya sapaan dan penggunaan bahasa pada saat interaksi berlangsung. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan pemilihan bahasa yang sesuai dengan kelas sosial mitra tutur.

Cara penghormatan masyarakat Madura pada suatu kalangan atau kelompok yang memiliki atau menduduki kelas sosial atas, yaitu pada lapisan kiai dibuktikan dengan adanya sapaan, tingkat tutur bahasa yang khusus digunakan di kalangan tersebut. Kalangan tersebut merupakan suatu kelompok masyarakat yang merupakan kalangan agama.

Masyarakat Madura menempatkan posisi kiai pada posisi yang sangat penting dan central dalam masyarakat. Rozaki (2004) menyatakan bahwa bagi masyarakat Madura tidak hanya dipandang sebagai subjek yang mempunyai kekuatan linuwih. Itu sebabnya ia dapat berperan sebagai tabib, yang dimintai mantra atau jimat

dalam segala urusan dan tempat belajar ilmu kanuragan. Selain itu, gelar-gelar keagamaan juga sangat berpengaruh pada status sosial masyarakat yang bersangkutan.

Adanya penghormatan dan pengistimewaan pada kalangan keagamaan merupakan suatu hal yang menjadi ciri khas budaya masyarakat Madura. Penghormatan yang dimaksud adalah dengan adanya sapaan, dan status sosial pada kalangan tersebut. Begitu juga pada masyarakat Madura Jember (selanjutnya disingkat MMJ) yang menempatkan kalangan keagamaan sebagai kelompok yang menduduki kelas sosial atas.

Masyarakat Jember juga dikenal sebagai masyarakat multilingual. Ada tiga bahasa yang biasa digunakan di Jember, antara lain, Jawa, Madura, Indonesia, dan ditambah dengan beberapa dialek Jawa dan Madura. Kondisi ini memicu adanya kontak bahasa atau persentuhan bahasa yang menjadi ciri khas MMJ. Salah satu ciri sapaan gelar keagamaan MMJ berasal dari sapaan bahasa Jawa. Tentu saja, kondisi ini tidak ditemukan di Pulau Madura.

Melalui kajian ini, dapat diketahui aturan berbahasa dalam suatu masyarakat terutama aturan memanggil dan menyapa seseorang. Hal ini sesuai dengan manfaat kajian sosiolinguistik yaitu secara praktis memahami aturan berbahasa (Chaer dan

Agustina, 2010: 7). Dengan demikian, kajian sapaan keagamaan ini dapat digunakan dalam berinteraksi untuk menghormati sistem sosial di MMJ.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengetahui bentuk kata sapaan BMJ untuk gelar keagamaan pada MMJ, dan macam-macam sapaan tersebut beserta perilaku yang menyertainya. Hal ini merupakan gambaran budaya masyarakat Madura yang memiliki cara dan pengistimewaan pada kalangan keagamaan, yang berbeda dengan masyarakat lainnya dengan adanya sistem sapaan dan perilaku khusus di kalangan keagamaan.

2. METODE

Kajian ini adalah kajian kualitatif, yang mengkaji isu-isu, kasus-kasus pendidikan di lapangan dikaitkan dengan peraturan yang ada. Penulis adalah instrumen utama dalam mengkaji dan menelaah kajian ini dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian buku.

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif karena (1) peneliti bertindak sebagai instrumen utama, karena di samping sebagai pengumpul data dan penganalisis data, peneliti juga terlibat langsung dalam proses penelitian, (2) mempunyai latar alami (*natural setting*), data yang diteliti dan dihasilkan akan dipaparkan sesuai dengan yang terjadi dilapangan, (3) hasil penelitian bersifat deskriptif, karena data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka

melainkan berupa kata-kata dan kalimat, (4) lebih mementingkan proses dari pada hasil, (5) adanya batas masalah yang ditemukan dalam fokus penelitian, dan (6) analisis data cenderung bersifat induktif.

Lokasi penelitian pada masyarakat Madura yang berada di kecamatan Pakusari Jember. Waktu penelitian tidak dibatasi oleh peneliti, peneliti akan mencari data sampai peneliti mendapatkan data yang sama pada proses pengumpulan data, atau dengan kata lain apabila peneliti menemukan kejenuhan dalam penelitian.

Data dalam penelitian ini adalah kata-kata, ungkapan dan kalimat yang menyertainya yang menunjukkan bentuk-bentuk kata sapaan serta perilaku yang menyertai kata sapaan tersebut. Kata sapaan yang dimaksud adalah kata sapaan yang menunjukkan gelar religi atau kapaan religius pada bahasa Madura, sedangkan sumber data adalah masyarakat Pakusari yang menggunakan bahasa Madura sebagai bahasa komunikasi sehari-hari, yang memenuhi kriteria tertentu untuk menjadi sumber data.

Informan dalam penelitian ini adalah masyarakat Madura yang berada di Pakusari yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang dimaksud adalah berusia 25-45 tahun, penduduk asli, menggunakan bahasa Madura dalam interaksi sehari-hari/ penutur asli, beragama Islam, pernah belajar di pondok pesantren di Pakusari dan daerah di Jember lainnya.

Pemaparan hasil analisis yang berupa kaidah-kaidah dapat disajikan melalui dua

cara yaitu metode informal dan metode formal. Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis, sedangkan metode formal perumusannya dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang (Sudaryanto, 1993:145). Pada penelitian ini, penulis menyajikan data dengan menggunakan informal. Selain itu, teknik penganalisisan data juga menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan, menjelaskan dan menguraikan bentuk-bentuk sapaan keagamaan MMJ.

3. PEMBAHASAN

1) Sapaan Gelar Keagamaan Kekkerabatan

Sapaan gelar keagamaan kekerabatan adalah penggunaan sistem tutur sapa yang berasal dari hubungan persaudaraan dengan orang yang sudah memiliki gelar kiai sebelumnya. Gelar keagamaan ini tidak bisa diperoleh tanpa adanya hubungan saudara atau keluarga. Ada beberapa sapaan dalam kategori ini, yaitu *kiaé* [kiaé], *gus* [gUs] atau *lora* [lOra], *ning* [nInj], dan *nyai* [ñai]. Berikut uraian masing-masing.

a. *kiaé* [kiaé]

Dalam MMJ, kiai dipandang sebagai simbol agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengakuan bahwa kiai adalah pimpinan informan masyarakat pada MMJ. Semua masalah keluarga diserahkan kepada kiai untuk mendapatkan jalan keluar dari permasalahannya, sehingga doa restu kiai selalu diminta terlebih dahulu selain orang tua mereka.

Kiaè 'kiai' biasanya merupakan pimpinan suatu pondok pesantren. Gelar kiai dapat dimiliki seseorang dengan cara diturunkan dari generasi sebelumnya, atau didapat seseorang dari orang tua yang meninggal dan merupakan seorang kiai.

Kiai merupakan orang yang memiliki posisi atau kelas sosial yang paling atas. Hal ini merupakan pengakuan MMJ bahwa kelas sosial kelas atas adalah kalangan kiai. Oleh karena itu, tingkat tutur yang digunakan untuk menyapa kiai adalah tingkat tutur bahasa halus (E-B) untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan.

Cara penghormatan lain selain sapaan dan pemilihan tingkat tutur bahasa yang digunakan adalah dengan adanya tingkah laku yang mendukung kesopanan dan penghormatan terhadap kiai. Tingkah laku yang dimaksud adalah mencium punggung dan telapak tangan kiai, tidak memandangi wajahnya, tidak menolak perintahnya, membenarkan dan mempercayai semua yang perkataan kiai.

Berikut contoh tuturan pada sapaan *kiaè* 'kiai'.

(1a) konteks: tuturan ini dkemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki perbedaan status sosial, dari masyarakat kelas bawah atau menengah kepada kelas sosial atas atau kalangan kiai, dalam situasi informal.

Tuturan:

P1: *mios ka' dimma Pa' kiaè*

[miyɔs ka? dimma pa? kiaé]

'mau kemana pak kiai' (E-B)

P2: *engko' èntara masjid*

[eŋkɔ? éntara masjid]
'saya mau ke masjid' (E-I)

Pada data (1a), P1 merupakan masyarakat bukan berasal dari kalangan kiai. Tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat tutur bahasa halus (E-B) untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan penutur terhadap kalangan kiai. Namun, jika kita amati pada data P2 terdapat perbedaan tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut yaitu tingkat tutur bahasa kasar (E-I). Hal tersebut dipengaruhi oleh penutur yang menggunakan tuturan tersebut. Penutur pada tuturan (P2) adalah seorang kiai yang memiliki status sosial kelas atas yang diperkenankan menggunakan bahasa kasar kepada mitra tuturnya. Bahasa E-I pada contoh (P2) juga memiliki nilai kesopanan, dan menunjukkan kelas sosial mitra tuturnya. Perbedaan tingkat tutur yang digunakan merupakan salah satu ciri MMJ untuk menunjukkan tingkat penghormatan dan adanya stratifikasi sosial pada peristiwa tutur tersebut. Pada kalangan kiai, tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat tutur bahasa halus (E-B), sedangkan pada masyarakat kelas menengah dan bawah adalah tingkat tutur bahasa kasar (E-I).

b. *lora* [lɔra] atau *gus* [gUs] 'anak laki-laki kiai'

Sapaan *gus* atau *lora* merupakan gelar untuk anak laki-laki kiai. Gelar ini dipakai untuk memanggil atau menyapa anak laki-laki kiai dari kecil sampai dewasa kecuali jika kiai meninggal, pada umumnya akan mengalami perubahan yaitu ia akan

dipanggil *kiaè*. Namun, kenyataannya ada sebagian *lora* yang tidak disapa dengan sapaan *kiaè* meskipun ayahnya sudah meninggal. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemakaian sapaan tersebut. Pertama, *lora* masih berusia belum dewasa. Kedua, sapaan tersebut sudah menjadi kebiasaan dan berkelanjutan. Ketiga, sapaan tersebut dianggap sesuai dengan kepandaian dan kealimannya. Keempat, ada *makkaè* 'asisten kiai' yang lebih pintar dan alim dari dirinya. Kelima, sapaan tersebut digunakan oleh seseorang yang memiliki hubungan akrab.

Seseorang yang memiliki gelar sebagai *lora* juga mendapatkan pengistimewaan berupa perilaku, sikap dan bentuk kata sapaan dari masyarakat untuk menunjukkan tingkat kesopanan terhadap keluarga kiai dan penempatan sebagai kalangan kelas atas. Penghormatan yang dimaksud adalah menggunakan tingkat tutur bahasa halus (E-B), mencium tangan *lora*, dan sikap sopan lainnya. Salah satu yang menarik dari MMJ, bahwa seorang *lora* yang masih anak-anak (belum dewasa) juga diperlakukan seperti *lora* dewasa. Maksudnya, *lora* yang belum dewasa juga dicium tangannya oleh masyarakat walau pun usia mereka relatif jauh dibandingkan dengan *lora*. Hal tersebut dikarenakan oleh adanya pengistimewaan terhadap keluarga kiai. Namun, penghormatan dengan mencium tangan *lora* yang belum dewasa tidak berlaku untuk orang yang memiliki gelar keagamaan yang dianggap memiliki kelas sosial atas atau relatif sama dengan

kiai, seperti istri kiai; asisten kiai; dan orang yang dipintarkan di pondok; orang yang memiliki gelar haji yang sudah berusia dewasa; dan beberapa orang yang cukup disegani masyarakat berdasarkan ukuran kekayaan.

(2a) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki perbedaan status sosial, dari masyarakat kelas bawah atau menengah terhadap kalangan atas atau golongan kiai, dalam situasi informal.

Tuturan:

P1: *mator sakalangkong atas rabuèpon lora Mustofa*

[matɔr sakalangkɔŋ atas rabuépɔn lɔra Mustɔfa]

'terima kasih atas kedatangan anak bapak kiai Mustofa (lɔra)' **(E-B)**

Pada data (2a), sapaan *lora* dapat diikuti nama untuk menunjukkan identitasnya. Tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah tingkat tutur bahasa halus (E-B) sebagai bentuk penghormatan terhadap gelar keagamaan yang dimilikinya. Begitu juga pada tuturan berikut.

(2b) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki perbedaan status sosial, dari masyarakat kelas bawah atau menengah kepada kalangan atas atau golongan kiai, dalam situasi informal.

Tuturan:

P1: *lora, èya torè longghuna lastarè isya'*
[lɔra, éya tɔré lɔŋghuna lastaré isya?] ('anak laki-laki kiai, diharap kedatangannya setelah isya' **E-B)**

Pada contoh (2b) sapaan *lora* tanpa diikuti nama, menunjukkan sapaan tersebut merupakan tuturan langsung atau sapaan langsung kepada orang yang bersangkutan. Tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat tutur bahasa halus (E-B) untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap seseorang yang memiliki gelar *lora*.

Seperti halnya, sapaan kiai yang diikuti tingkat tutur bahasa halus (E-B) untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap mitra tuturnya. Sapaan *lora* juga ada yang tidak digunakan oleh seseorang karena keduanya memiliki hubungan akrab. Namun, keluarga *lora* atau orang lain yang mengetahui atau menemui seseorang yang tidak menggunakan sapaan gelar keagamaan tersebut mengingatkannya bahwa orang yang bersangkutan telah memiliki gelar keagamaan melalui tuturan mereka dengan menggunakan sapaan gelar keagamaan dan tingkat tutur bahasa halus (E-B).

Gelar keagamaan pada anak laki-laki kiai kedua adalah *gus* [gUs]. Penggunaan sistem tutur sapa dengan *gus* sama dengan *lora*. Sapaan *gus* ini digunakan sebagai akibat persentuhan bahasa dan budaya Jawa di Jember.

Dari observasi yang dilakukan ditemukan kaidah yang membedakan antara *gus* dan *lora*. Sapaan *gus* digunakan di pondok pesantren yang modern atau yang memiliki lembaga pendidikan formal dan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Sapaan *lora* digunakan di pondok

pesantren tradisional yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, dan cenderung tidak berpendidikan tinggi.

c. *Nyai* [ñai] 'istri kiai'

Nyai adalah sebutan untuk seorang wanita yang menjadi istri kiai. Selain itu, sapaan *nyai* juga untuk istri *lora*. Hal ini, dipengaruhi oleh faktor kewibawaan dan kelas sosial suami sehingga ia mendapat penghormatan yang sama sebagai bentuk penghormatan terhadap kiai.

Berbeda dengan istri orang-orang yang memiliki gelar keagamaan lainnya mereka tidak memiliki gelar khusus, mereka disapa dengan nama atau identitas lainnya dengan tetap menggunakan tingkat tutur bahasa yang sopan, seperti tingkat tutur bahasa sedang (E-E), sedangkan istri seseorang yang memiliki gelar haji tidak mendapat gelar *nyai*, tetapi *bu' ajjhi* 'bu haji' meskipun ia belum melaksanakan ibadah haji.

Sapaan *nyai* juga merupakan sapaan keagamaan karena selalu bersama dengan sapaan untuk keluarga kiai. Tingkat tutur yang digunakan dalam tuturan dengan seorang yang memiliki gelar *nyai* adalah tingkat tutur bahasa halus (E-B) sebagai bentuk penghormatan kepadanya dan kepada keluarga kiai. Berikut contoh penggunaan sapaan untuk istri kiai.

(3a) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki perbedaan status sosial, pada saat berkunjung ke rumah kiai untuk silaturahmi.

Tuturan:

P1: *Kadhi ponapa kabhâr ma' nyai*

[kadhi pɔnapa kabhər ma? ñai]

'bagaimana kabar istri kiai' (E-B)

Pada data (3a), tuturan ini diucapkan oleh seorang penutur dengan menggunakan tingkat tutur bahasa halus (E-B) untuk menunjukkan kesopanan terhadap keluarga kiai, dan bentuk penghormatan kepada gelar keagamaan tersebut. Berbeda dengan istri kiai dan keluarga kiai, istri orang yang memiliki gelar keagamaan lainnya (seperti gelar asisten kiai, dan lainnya) tidak selalu menggunakan tingkat tutur bahasa halus (E-B), tetapi dapat menggunakan tingkat tutur bahasa sedang (E-E) dan tidak memiliki gelar keagamaan khusus.

d. *Ning* [niŋ] 'anak perempuan kiai'

Ning adalah gelar keagamaan yang dimiliki seseorang berdasarkan faktor keturunan, yaitu gelar keagamaan untuk anak perempuan kiai. Gelar *ning* seperti halnya *lora* juga dipakai mulai anak-anak sampai waktu tak terbatas, kecuali jika ia menikah dengan kiai, maka ia memiliki gelar keagamaan baru yaitu *nyai*.

Gelar *ning* memiliki perlakuan yang istimewa seperti halnya *lora*. Untuk lebih jelasnya baca keterangan (2) tentang *lora*. Sapaan *ning* adalah sapaan untuk anak perempuan kiai. *Ning* merupakan sapaan yang hanya dapat dimiliki seseorang berdasarkan keturunan. Anak perempuan yang bukan anak perempuan kiai tidak dapat memiliki gelar keagamaan tersebut, meskipun ayah mereka memiliki gelar keagamaan lainnya seperti asisten kiai, dan haji.

(4a) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang berbeda status sosial, petutur merupakan ning yang berstatus sosial tinggi.

Tuturan:

P1: *Ning, èyatoren adhââr*

[niŋ, éyatɔren adhæər]

'mbak, (sapaan untuk anak perempuan kiai) disilahkan makan' (E-B)

Pada data (4a), tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat tutur bahasa halus (E-B), hal tersebut menunjukkan kesopanan dan penghormatan penutur kepada seseorang yang memiliki gelar keagamaan tersebut. Namun, seorang penutur dapat menggunakan bahasa sedang kepada *ning* jika usia penutur berada relatif jauh daripada anak perempuan kiai tersebut. Berikut contoh pemakaiannya dalam tuturan.

(4b) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang berbeda status sosial, dalam situasi informal. Namun penutur lebih tua dari pada anak kiai tersebut.

Tuturan:

P1: *dhuli kaâmmah, ning*

[dhuli ka? əmmah, niŋ]

'dari mana, anak perempuan kiai' (E-E)

Pada data (4b), tuturan tersebut menggunakan tingkat tutur bahasa sedang (E-E) juga menunjukkan tingkat kesopanan dan penghormatan penutur terhadap mitra tuturnya. Pemilihan tingkat tutur bahasa sedang (E-E) didasarkan pada jarak usia penutur dengan mitra tuturnya yang relatif jauh.

Ada suatu hal yang menarik dari MMJ, sapaan gelar istri pada umumnya (lihat keterangan sebelumnya) tidak memiliki pengaruh pada gelar suami. Namun, untuk keluarga kiai pada gelar *ning* 'anak perempuan kiai' memiliki pengaruh pada suami yang tidak memiliki gelar keagamaan sebagai keluarga kiai yaitu dengan adanya sapaan *lora*. Hal tersebut membuktikan bahwa keluarga kiai merupakan masyarakat kelas sosial atas pada MMJ. Namun, pada umumnya kiai menikahkan anak perempuannya dengan laki-laki yang berasal dari keluarga kiai (sama-sama memiliki pondok pesantren).

2) Sapaan Gelar Keagamaan Motivasi

Sapaan ini diperoleh seseorang karena telah melaksanakan ibadah perintah agama, seperti mengajarkan Alquran atau agama dan haji. Berikut uraiannya masing-masing.

a) Haji

Haji adalah suatu aktivitas keagamaan yaitu rukun islam yang kelima, menjalankan ibadah haji ke Mekkah sebagai panggilan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang mampu melakukannya. Gelar haji akan dimiliki siapa pun setelah ia melaksanakan ibadah haji.

Setelah seseorang melaksanakan ibadah haji, biasanya secara langsung ia disapa dengan panggilan *ajjhi, jhi, haji* 'haji'. Kata sapaan keagamaan tersebut dapat diikuti dengan *pa'* 'bapak', *bu'* 'ibu' sebagai bentuk penghormatan seperti pada contoh berikut.

Sholeh → *pa' H. Sholeh* → *H. Sholeh*

Ibrahim → *Pa' H. Ibrahim* → *H. Ibrahim*

Aminah → *Bu' Hj. Aminah* → *Hj. Aminah*
Rahmah → *Bu' Hj. Rahmah* → *Hj. Rahmah*

Ada beberapa fenomena yang sangat unik dari MMJ, yaitu adanya penggantian nama baik secara total atau sebagian pada nama diri setelah melaksanakan ibadah haji. Perubahan nama tersebut adalah dengan adanya penambahan yaitu dengan menambahi satu atau dua buah kata yang berasal dari bahasa Arab yang diketahui oleh masyarakat.

Alasan penggantian nama sangat bervariasi. Pertama, dengan mengganti nama mereka setelah melaksanakan ibadah haji, sebagai simbol naiknya status sosial. Kedua, nama mereka tidak memiliki arti apa-apa, sehingga ada keinginan untuk mengganti nama menjadi lebih baik dan memiliki makna. Ketiga, nama mereka sebelum melaksanakan ibadah haji bukan berasal dari bahasa Arab. MMJ beranggapan bahwa orang yang telah melaksanakan ibadah haji sudah pernah sampai di Arab (Mekkah) sebagai tanah kelahiran Rosullullah yang masyarakatnya berbahasa Arab, sehingga ada dorongan untuk mengganti nama berbahasa Arab sebagai bukti mereka telah melaksanakan ibadah haji. Berikut contoh penggunaannya.

Sumiati → *Hj. Aminah*
Maryam → *Hj. Siti Maryam*
Maklum → *H. Mohammad Maklum*
Ansori → *H. Ahmad Ansori*
Suparnoto → *H. Abdurrahman*

Dari nama-nama di atas, ada yang mengalami perubahan total dan ada yang mengalami penambahan berupa kata yang berasal dari bahasa Arab. Gelar keagamaan haji ini dianggap sebagai simbol kesuksesan seseorang di dunia dengan adanya kenaikan status sosial yang diakui MMJ.

Berikut data tuturan pada penggunaan sapaan haji.

(5a) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur yang sedang ziarah haji kepada seseorang yang baru datang dari Mekkah

Tuturan:

P1: *Kadhi ponapa é mekka, jhi*

[kadhi pɔnapa é mekka jhi]

'bagaimana kondisi selama di Mekkah' **(E-B)**

P2: *séra nyamana mangkén, jhi*

[séra ñamana maŋkén, jhi]

'siapa nama haji pak haji' **(E-B)**

Pada data (5a), P1 menanyakan kondisi tuan rumah yang baru datang haji saat di Mekkah. Penggunaan sapaan *jhi* merupakan bukti pengakuan penutur pada perubahan status sosial petutur. Hal tersebut juga terdapat pada tutur P2 yang menanyakan perubahan nama haji pada tuan rumah. Hal ini merupakan kebiasaan atau tradisi yang dijumpai pada MMJ.

Kesuksesan seseorang yang didasarkan pada gelar keagamaan, khususnya gelar haji kadang-kadang bukan berarti menunjukkan tingginya keimanan mereka, sehingga melaksanakan ibadah haji. Ada sebagian orang menganggap bahwa gelar haji merupakan simbol kesuksesan dunia dan sebuah predikat yang paling mulia (prestise). Bahkan, dengan adanya

anggapan seperti ini, sebagian masyarakat bercita-cita ingin melaksanakan ibadah haji sebagai simbol kesuksesan mereka (meskipun sebenarnya mereka tidak termasuk keluarga yang mampu melaksanakan ibadah tersebut).

Cara yang digunakan masyarakat pun berbeda-beda. Jika orang yang melaksanakan ibadah haji adalah masyarakat kelas menengah atau atas yang memiliki ukuran kekayaan cukup dan mampu melaksanakan ibadah haji, maka hal ini sangat wajar. Namun, ada sebagian orang yang menjual harta yang mereka miliki untuk melaksanakan ibadah tersebut, walau pun setelah melaksanakan ibadah tersebut mereka akan hidup lebih sederhana atau bahkan tergolong menjadi masyarakat miskin. Cara ini mereka lakukan dengan anggapan adanya penghormatan MMJ terhadap orang yang memiliki gelar haji dan adanya perubahan kelas sosial.

Gelar yang mereka dapatkan setelah melaksanakan ibadah haji serta merta digunakan dalam kegiatan tutur sapa di masyarakat, baik dengan mengalami perubahan nama atau tidak, mereka akan dipanggil dengan sapaan *pa' ajjhi* 'bapak haji', *bu' ajjhi* 'ibu haji' untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan masyarakat pada gelar keagamaan tersebut.

Gelar keagamaan ini juga berpengaruh pada pasangan mereka, yaitu istri yang belum melaksanakan ibadah haji akan memiliki sapaan haji sebagaimana suami mereka. Hal tersebut menunjukkan hubungan kekerabatan yang dekat dan

menunjukkan kesopanan pada pasangan mereka dengan menyamakan gelar pasangan seperti gelar mereka, sedangkan wanita yang memiliki gelar haji, gelar ini tidak berlaku untuk suaminya. Hal ini dipengaruhi sistem kekerabatan masyarakat Madura yaitu sistem kekerabatan patrilineal.

b) *makkaè* [ma?kaé] 'asisten kiai'

Makkaè adalah sebuah gelar keagamaan yang didapatkan seseorang karena mendapat kepercayaan kiai untuk menjadi asisten atau orang kepercayaan kiai. *Makkaè* merupakan orang mengurus administrasi pondok pesantren dan kurikulum mata pelajaran yang ada, dan menggantikan pekerjaan atau tugas kiai yang berhubungan dengan masyarakat seperti mengisi pengajian dan sebagainya jika kiai berhalangan hadir, karena *makkaè* adalah kepercayaan kiai dan juga memiliki kewibawaan di mata masyarakat. Kiai menggunakan tingkat tutur bahasa bahasa sedang (E-E) terhadap *makkaè*, sedangkan *makkaè* menggunakan tingkat tutur bahasa halus (E-B) untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan diantara keduanya.

Sapaan *makkaè* digunakan untuk menunjukkan identitas seseorang bahwa ia merupakan asisten atau orang kepercayaan kiai. Tingkat tutur yang digunakan untuk menyapa asisten kiai ini tergantung pada siapa yang menyapa. Jika penutur merupakan masyarakat menengah atau bawah, maka akan menggunakan tingkat tutur bahasa halus (E-B), jika penutur adalah anak kiai, maka tingkat tutur yang digunakan adalah tingkat tutur

bahasa sedang (E-E), jika penutur memiliki hubungan akrab dan dalam situasi informal maka tingkat tutur yang digunakan adalah bahasa kasar. Berikut contoh pemakiannya.

(6a) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang berbeda status sosial, dari masyarakat kelas bawah atau menengah kepada kalangan atas atau golongan kiai, dalam situasi informal.

Tuturan:

P1: *makkaè, bhâdhân kawulâ nyo'on sapora*

[ma?kaé, bhâdhân kawulâ ñʔʔn sapɔra]

'asisten kiai, saya minta maaf' (E-B)

(6b) konteks: tuturan ini diucapkan anak kiai dalam situasi informal.

Tuturan:

P1: *makkaè, empiyan èdhikani rama*

[makkaE, empiyan Edhikani rama] (

'asisten kiai, kamu dipanggil bapak' E-E)

(6c) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang memiliki hubungan akrab dan dalam situasi informal.

Tuturan:

P1: *makkaè, bilâ èntarra ka bengko*

[makkaE, bilâ Entarra ka bengkoh]

'asisten kiai, kapan mau ke rumah' (E-I)

Pada data (6a), tuturan tersebut diucapkan oleh penutur yang merupakan masyarakat yang status sosial menengah atau bawah, sehingga ia menggunakan tingkat tutur bahasa halus (E-B) untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan terhadap gelar keagamaan yang dimiliki mitra tuturnya, sedangkan pada contoh (6b), tuturan tersebut digunakan oleh anak kiai atau orang yang

berstatus sosial relatif sama, sehingga tidak lazim menggunakan bahasa halus. Berbeda dengan contoh (6c), tuturan tersebut digunakan oleh seseorang yang memiliki hubungan akrab. Sebenarnya, penggunaan sapaan *makkaè* oleh orang yang memiliki hubungan akrab karena kesamaan status, dapat menggunakan sapaan gelar keagamaan atau tidak menggunakannya tergantung situasi pada saat peristiwa tutur terjadi.

Sapaan *makkaè* yang diikuti oleh bahasa halus (E-B atau E-E) tidak digunakan oleh seseorang dalam suatu peristiwa tutur formal dengan alasan memiliki hubungan akrab, sedangkan status sosial penutur berada di bawah *makkaè*. Jika ia melanggar norma itu, ia akan diingatkan oleh keluarga, tetangga atau orang yang mengetahui bahwa yang bersangkutan memiliki gelar keagamaan. Untuk lebih jelasnya baca keterangan mengenai kiai pada pembahasan sebelumnya. Hal ini merupakan suatu simbol bahwa MMJ sangat menghormati dan menempatkan gelar keagamaan sebagai suatu prestasi seseorang dan menempatkannya pada kelas sosial atas.

c. *Bhindhârâ* [bhindhârâ] 'orang yang dipintarkan di pondok'

Bhindhârâ adalah gelar keagamaan untuk orang yang dipintarkan di pondok atau dianggap pintar oleh kiai. *Bhindhârâ* adalah semua santri pondok pesantren salaf. Namun, tidak semua santri oleh MMJ disapa dengan sapaan *bhindhârâ* dilihat dari kualitas pengetahuan dan kealimannya yang relatif lebih tinggi daripada

masyarakat dan berada di bawah kiai. Biasanya, *bhindhârâ* akan mengalami perubahan gelar yaitu menjadi *makkaè* 'asisten kiai' setelah dianggap mampu menjadi orang kepercayaan kiai. Perubahan gelar tersebut merupakan wewenang kiai tanpa campur tangan dari pihak mana pun. Namun, *bhindhârâ* juga dapat menjadi orang kepercayaan *makkaè* tetapi tidak memiliki gelar khusus, ia tetap disebut *bhindhârâ*.

Sama halnya dengan *makkaè*, sapaan *bhindhârâ* tidak mutlak diikuti dengan tingkat tutur bahasa halus (E-B), karena kedudukan dan status sosialnya berada di bawah kiai. Tingkat tutur yang digunakan tergantung pada siapa yang berbicara dan dalam situasi seperti apa peristiwa tutur terjadi.

Sapaan ini di dapat seseorang dengan motivasi atau usaha. Motivasi yang dimaksud di sini adalah adanya usaha untuk memperbanyak pengetahuan agama (sama halnya dengan motivasi atau usaha yang dilakukan *makkaè*) untuk mendapat perhatian bahwa ia pantas mendapat gelar sebagai orang yang dipintarkan di pondok. Dengan demikian, ia memiliki kemungkinan untuk menjadi *makkaè* 'asisten kiai' dengan usaha yang dapat menarik perhatian kiai.

(7) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang berbeda status sosial, dari masyarakat kelas bawah atau menengah kepada kalangan atas atau golongan kiai, dalam situasi informal.

Tuturan:

P1: *gulâ nyo'on pangèstonèpon, bhindhârâ*
 [guləh ñɔ? ɔn paŋéstɔnɛpɔn, bhindhəɾə]
 'saya minta restu, orang yang dipintarkan di pondok' (E-B)

Pada data (7), tuturan tersebut digunakan oleh penutur (masyarakat biasa) yang berstatus sosial di bawah *bhindhârâ*. Hal tersebut menyebabkan adanya bentuk penghormatan dan kesopanan dengan menggunakan tingkat tutur bahasa halus (E-B). Demikian pula pada sapaan dan tingkat tutur bahasa sedang (E-E) atau bahasa kasar (E-I) yang digunakan untuk menunjukkan hubungan akrab.

Sapaan *bhindhârâ* memiliki keunikan yang berbeda dengan sapaan gelar keagamaan lainnya yaitu sapaan *bhindhârâ* lazimnya tidak digunakan oleh kiai untuk memanggil santrinya atau orang yang dipintarkan di pondok. Hal tersebut dilakukan untuk menunjukkan bahwa gelar *bhindhârâ* dimiliki oleh seseorang yang belum memiliki kealiman dan kepandaian agama yang cukup memadai dan menunjukkan adanya belum adanya pengakuan kiai terhadap kelaimannya dan pengetahuan agamanya. Selain itu, menunjukkan adanya stratifikasi sosial bahwa gelar *bhindhârâ* berada di bawah gelar kiai dan keluarga kiai.

d. *Ustad/ustadah* 'orang yang mengajar di pondok atau guru ngaji'

Ustad dan *ustadah* merupakan kata-kata bahasa arab yang artinya guru. *Ustad* dan *ustadah* yang dimaksud pada gelar keagamaan pada MMJ adalah guru ngaji

yang ada di kampung atau di desa. *Ustad* adalah gelar keagamaan untuk seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, sedangkan *ustadah* adalah gelar keagamaan untuk perempuan, baik sudah menikah atau tidak.

Gelar *ustad* dan *ustadah* dapat dimiliki seseorang karena ia mengajar mengaji di kampung dan mendapat kepercayaan masyarakat bahwa ia bisa mengaji dan mengajari anak-anak untuk membaca Alquran. Sapaan *ustad* dan *ustadah* tidak mutlak diikuti tingkat tutur bahasa halus (E-B), karena gelar tersebut berada di bawah gelar kiai. Hal tersebut, tergantung siapa yang berbicara dan situasi yang melatarbelakangi peristiwa tutur tersebut.

Sapaan *Ustad* dan *ustadah* dapat diikuti dengan bahasa E-B 'halus' untuk menunjukkan kesopanan dan penghormatan. Namun, pada umumnya masyarakat menggunakan tingkat tutur bahasa sedang (E-E) dalam berbicara dengan orang yang memiliki gelar keagamaan ini. Berikut contoh penggunaannya.

(8a) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang berbeda status sosial, dari masyarakat kelas bawah atau menengah kepada kalangan atas atau golongan kiai, dalam situasi informal.

Tuturan:

P1: *pa' ustad, gulâ matoro' budu' kawulâh*

[pa? ustad, gulâh matɔrɔ? bud? kawulâh]

'bapak ustadz, saya titip anak saya' (E-E)

(8b) konteks: tuturan ini dikemukakan oleh penutur dan mitra tutur yang berbeda status sosial, dari masyarakat kelas bawah atau menengah kepada kalangan atas atau golongan kiai, dalam situasi informal.

Tuturan:

P1: *ustadah, gulâ nyo'on pamit*

[ustadah, gulâh ñɔ? ɔn pamit]

'ustadah, saya mau pamit pulang' (E-E)

Pada contoh (8a), tuturan tersebut digunakan oleh masyarakat yang menyatakan keinginan menitipkan anaknya untuk mendapatkan pengetahuan agama dan dapat mengaji atau membaca Alquran; dan tuturan (8b) yang menyatakan keinginan penutur untuk meminta ijin pulang dari rumah *ustadzah*. Penggunaan tingkat tutur bahasa sedang (E-E) juga menunjukkan sikap sopan dan hormat penutur terhadap mitra tuturnya yang memiliki gelar keagamaan tersebut.

Berbeda dengan gelar *ustad* yang memiliki dampak pada sapaan istrinya menjadi *ustadah*, gelar keagamaan untuk *ustadah* tidak dapat dijadikan sapaan untuk suaminya. Misalnya suami *ustadah* tidak dipanggil *ustad* atau bapak haji begitu juga seorang wanita yang memiliki gelar haji, suaminya tidak memiliki gelar bapak haji. Hal ini dikarenakan bahwa gelar keagamaan *ustadah* dan wanita bergelar haji adanya pengaruh sistem kekerabatan patrilineal pada masyarakat Madura, bahwa istri mengikuti suami dan suami tidak mengikuti istri.

Berdasarkan uraian bentuk sapaan keagamaan pada MMJ, dapat disimpulkan

bahwa sistem sapaan gelar keagamaan merupakan aplikasi ragam bahasa berdasarkan kelas sosial. Sumarsono (2007: 45) menyatakan bahwa setiap bahasa memiliki sistem yang berbeda dalam penggunaan bahasa untuk menunjukkan kelas sosial. Penggunaan variasi tersebut dipengaruhi oleh pola pikir, adat istiadat, kepercayaan masyarakat setempat. MMJ memiliki kepercayaan bahwa seseorang yang agamis (kiai, ustad, haji) memiliki kelebihan dan keutamaan, sehingga mereka sangat menghormatinya. Hal tersebut menjadi dasar penggunaan tingkat tutur bahasa halus dalam interaksi dengan pemilik gelar keagamaan.

Sistem sapaan gelar keagamaan ini juga menunjukkan ciri khas masyarakat Madura, khususnya MMJ. Sumarsono (2007: 67) menyatakan bahasa adalah identitas etnik. Sistem sapaan bahasa Madura ini merupakan identitas suku Madura. Sistem sapaan ini juga berlaku pada masyarakat Madura di tempat lainnya. Selain sistem tutur sapa, penggunaan tingkat tutur bahasa *enja?-iya* (E-I) 'tingkat tutur bahasa kasar', *éngghi-əntən* (E-E) 'tingkat tutur sedang' dan *éngghi-bhuntən* (E-B) 'tingkat tutur halus' juga menjadi bukti adanya sistem bahasa pada etnik Madura yang menjadi identitas.

4. Simpulan

Dua bentuk gelar keagamaan memiliki keunikan berupa berubahnya nilai kelas sosial. Orang yang disapa dengan sapaan gelar keagamaan merupakan orang yang

terhormat. Kiai dan haji merupakan gelar yang paling unik dan menarik di MMJ. Kiai dianggap sebagai manusia yang mulia yang memiliki keutamaan, sehingga masyarakat menganggap kiai sebagai manusia suci. Haji merupakan ibadah yang dapat menyebabkan adanya gelar keagamaan. Haji menjadi usaha alternatif untuk meningkatkan status sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Leoni Agustin. 2010. *Sosiolinguistik, Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rozaki, A. 2004. *Dua Karisma Berebut Kuasa*. Online. www.kompas.com/kompas-cetak/0406/19/pustaka/1091496.htm.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarsono. 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.